

# Seni dan Pelarangan Atasnya

NAMA Moelyono belum saya kenal. Orangnya, juga. Menurut yang saya baca dari koran, dia pelukis. Entah berapa umurnya, dan sudah berapa lamanya dia berkemampuan di dunianya itu. Tapi yang jelas, "Moelyono memang dikenal sebagai seniman, yang sering berangkat dari realitas sosial dalam menghasilkan karyanya, termasuk kritik sosial." (*Kompas*, Juni 13 Agustus '93 hal. 6 kol. 4). Yang bilang begitu, tak langgung-ranggung, yakni Drs. Ardiwono, M.A., ialah seorang ketua Presidium Dewan Kesenian Surabaya yang juga dosen di Fakultas ISIP Unga.

Moelyono dibicarakan luas di pers nasional sebab menjelang peringatan 48 tahun kemerdekaan bangsa Indonesia di Surabaya dia mau menerbitkan tulisan dan sejumlah patung. Berbeda dari yang sudah-sudah pameran itu khusus berkenaan soal (marhumah) Marsinah. Pembaca tentunya tahu, Marsinah ialah pahlawani yang kita mempinjuri untuk rasa di pribadinya, merantau ke Australia untuk rekan kerjanya.

Tapi tulisan ini, dengan segala maaf, sengaja hendak diarahkan kepada larangan pameran lukisan Moelyono, oleh aparat keamanan setempat. Hukun soal Marsinah, kendati

(torus terang) simpati penulis kepada marhumah sesungguhnya sangat besar. Kiranya arwah marhumah langgung diterima Allah. Amin.

## Korban Penganiayaan

Dalam *Kompas* 13 Agustus yang lalu jelas dicetak, "Marsinah adalah buleah wanita sekelas pabrik arim PT Catur Patera Surya di Sidoarjo, yang tewas mengemaskan karena penganiyaannya. Tuhunya ditukam di sebuah gubuk di pinggir sawah di Ngaruk, sekitar 180 km dari tempat tinggalnya." (kol. 2).

Disusutkan bahwa pihak kelompok macanegara sekarang belum macanegara hasil pencidikannya. Selain itu, bahwa penyelenggara pameran hasil karya Moelyono, bersama Walkota Surabaya, bersama 1-2 kelompok lain. Yang agak aneh buat penulis ini ialah, bahwa pengaparan keprihatinan (dukacila?) yang sedemikian mendalam dari seorang seniman, terhadap kematian seorang manusia (dalam hal ini Marsinah, -S.H.) yang notabene akibat pengani-

oleh Satyagraha Hoerip

ayaan, sampai dilarang untuk dipamerkan kepada masyarakat ramai.

Lain halnya jika yang dipamerkan Moelyono itu patung-lukisan para penganiayaan, sebagai kekagumannya terhadap tindak penganiayaan itu. Penulis akan jadi seniman pertama yang saat agar segera ditutup, andaikata saja sampai ada pameran serupa itu.

Sebab penganiayaan, biar oleh siapa saja dan oleh kelompok mana saja pun, menurut hemat penulis bertentangan sekali dengan Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Iya, benar, dengan Pancasila.

Jadi seharusnya penganiayaan dan penganiyaannya itulah, yang ditentang beramirami. Dan kepelitan pantas kita dukung andaikata berniat melarang pameran serupa itu, lebih-lebih melarang penganiayaan itu sendiri, kalaulah sampai terjadi. Pelarangan terhadap pameran karya-karya Moelyono sebagai ungkapan dukacilanya yang mendalam terhadap penganiayaan a.s. diri Marsinah sampai-sampai la meninggal (secara mengenakan, kalau istilah Kom-

pas) benar-benar mahasiswa buat saya pahami, apa pula buat penulis beranikan. Dari Jakarta, dengan serius, penulis mendesak agar larangan itu disebut tanpa syarat.

Kiranya sebelum kelirunya tindakannya. Lebih-lebih karena peristiwaannya begitu dekat dengan HUT Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia. Sudah sepantasnyalah jika kita memperingati HUT ke-48 bukan hanya dengan rangkaian pidato atau balapokarung atau lomba gulik semalam suntuk. Namun juga lewat seni rupa dipahat kiranya menyentil nurani kemanusiaan semua kita yang paling dalam. Mudah-mudahan hasil karya Moelyono cukup berkulialitas, mutu seninya.

## Realitas dan Fantasi

Jenis seni apa saja, umumnya boleh dikatakan sebagai biterapan antara realitas dengan fantasi. Antara kenyataan (*reality*), umumnya) dengan khayalan penciptanya. Boleh jadi pencipta itu seorang pelukis, sastrawan maupun dramawan, *cinemat*, dan sebagainya. Persentasenya tak pernah terpastikan. Terserah bulat-bulat kepada seniman penciptanya masing-masing.

Memang benar, ada upamanya seniman yang meresa tak kepada rumusan di atas. In dengan tulis menyanyikan (katakannya) indahnya angin yang gemulus menguagurkan daun pada pagi hari dalam lagu ciptaannya; atau pelukis yang melukiskan wajah cantik mulus dari gadis montok berleher ramping pada kanvasnya; dan sebagainya. Namun pada hakikatnya tetap saja menyuguhkan kepada masyarakat hasil seninya sebagai peranakan dari realitas dan daya lamunannya, daya khayalnya; kreativitasnya. Tak pernah penting adakah kadar lamunannya sekian puluh persen sedangkan kadar elemen realitas yang sisanya lagi.

Yang penting, di samping realitas akhir, ialah kejujuran si seniman. Tuluskah? Murrikah? Atau jangan-jangan sekadar keterampilan teknis yang laris dan lagi *age-trend*.

Buat penulis ini, keterangan Drs. Ardiwono, M.A., bahwa "Moelyono memang dikenal sebagai seniman yang sering berangkat dari realitas sosial dalam menghasilkan karyanya, termasuk kritik sosial." (kol. 4) justru merupakan sumbuhan seniman yang sungguh indah, bagi bangsa yang lagi memperingati HUT kemerdekaannya. Artinya, memperingati 48 tahun kita mengikab-Pancasila.

Yakni agar kekejian seperti yang dialami marhumah Marsinah takkan terulang lagi. Agar pert kemanusiaan yang layak dan adil seperti diperjuangkan oleh marhumah Marsinah, dapat kembali menjadi esah perjuangan kita bersama.

Agar kita bangsa Indonesia (khususnya Anek-arek Surabaya) kembali berani menyatakam bahwa kita mengat lestad terhadap kelediman. Penganiayaan tidak pantas dilakukan oleh warga Pancasila (Sejati').

Dan seni rupa baik yang berupa patung, lukisan, atau sketsa sekalipun, dapat disuguhkan sebagai salah satu 'alat' buat menyebarkan nyebarkannya, mengantar-antarkannya; serta menghidup-hidupkannya. Karena seni pun hanya alat buat memulihkan peri kemanusiaan. Realitas yang pahit, yang bertentangan dengan rasa Pancasila kita, harus kita buktikan dan kita sebarikan buat kita tumpas. Pemerangannya bukan malah ditubut-tubuti apalagi dilarang.

Yang seharusnya dilarang justru adalah pameran dari potret seorang koruptor kelas fitu, misalnya, dengan maksud agar (lindakan immoralnya itu ditiru generasi penerus. Atau patung raksasa manipulator tanah rakyat yang pernah berbedok ke-tu-tu, dengan tujuan agar dijadikan teladan, umumnya. Pameran serupa itu, kalaulah sampai terjadi, harus cepat-cepat ditutup.

## Pelarangan Seni

Sudah tentu, tulisan ini tidak berarti bahwa penulis akan serta merta menentang setiap pelarangan terhadap pemyarakatan karya seni. Seperti jelas diutamakan di atas, penulis akan mendukung andaikata kepelitan melarang pameran lukisan atau patung-patung, yang memphalawankan justru Korupter-Hiu, manipulator berlimpah-miliah rupiah herikut kaum bujat hukum yang lain.

Tetapi, melarang seni yang justru mengat kita kembali menyadarkan akan masing-masing sila dari Pancasila kita, tentu benar betapa tranyanya. Terlebih ketika kita merayakan 48 tahun kemerdekaannya.

Suatu set-baik yang harus diayukuri, jika acepatnya dicabut tanpa syarat.

Juga, set-baik yang patut diben jani, bahwa takkan berilang; lebih-lebih di saat Kepala Negara RI sendiri yang mengatakam, bahwa kita harus semakin gigih mewujudkan keadilan.

Penulis adalah Sastrawan asal Jawa Timur yang sudah 40 tahun tinggal di Jakarta Raya.